

IMPLEMENTASI EDUKASI ANTI BULLYING DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS SD NEGERI 02 TALUNAMBA, BANJARNEGARA.

Rinita Putri Pratiwi, Akhmad Fakhurrozi, Dhaffa Zahara Nissa, Rina Afida Sofiana, Farah Aulia Yasmin, Ardelia Nabila, Dita Shalisia Putri, Faza Ahna Hanifah, Hilmi Hamam Yusron, Igna Dwi Mitafiani, Isnaeni Khurotul Azizah, Melly Syarifah, Nabil Alif Muhana, Nisrina Farah Akmalia, Nunung Rahmawati, Ulpah Maspupah, .

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
rinitaputri7@gmail.com, akhmadfakhurrozi1128@gmail.com,
dhaffazaharann@gmail.com, afiidarina@gmail.com, farahauliayasmin24@gmail.com,
ardelianabila584@gmail.com, ditashalisiaptr@gmail.com,
Fazaaahnaencha@gmail.com, hilmihilmi6270@gmail.com,
ignamitafiani@gmail.com, khurotul.isna@gmail.com, mellysya888@gmail.com,
nabilalif192@gmail.com, nisrinaakmalia559@gmail.com,
nunungrahmawati63@gmail.com, ulpahmaspupah@uinsaizu.ac.id.

Abstrak:

Bullying dan kekerasan seksual merupakan dua permasalahan serius yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan akademik anak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah dasar sering kali belum memahami bentuk-bentuk perilaku yang termasuk bullying maupun kekerasan seksual, sehingga berpotensi menjadi korban maupun pelaku. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di desa Talunamba, Banjarnegara, hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan edukasi pencegahan berbasis pendekatan positif melalui model 5D Appreciative Inquiry yang dikombinasikan dengan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi edukasi anti-bullying dan pencegahan kekerasan seksual melalui kegiatan KKN, serta menganalisis efektivitas program terhadap pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi siswa sekolah dasar, guru, orang tua, dan mahasiswa KKN. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi dengan metode yang menyenangkan seperti permainan edukatif, roleplay, dan media visual dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep bullying dan kekerasan seksual. Pendekatan 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*) mempermudah perencanaan program berbasis potensi lokal, sementara pendekatan ABCD memastikan keberlanjutan melalui keterlibatan aset masyarakat seperti guru, orang tua, dan perangkat desa. Edukasi ini berhasil menciptakan peningkatan kesadaran, keberanian melapor, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam pengawasan.

Kata Kunci : Edukasi Anti Bullying, Pencegahan Kekerasan Seksual, 5D Appreciative Inquiry ABCD, Anak Sekolah Dasar, Desa Talunamba.

Abstract:

Bullying and sexual violence are two serious issues that can hinder children's psychological and academic development. In reality, elementary school students often do not fully understand which behaviors constitute bullying or sexual violence, making them vulnerable as both victims and perpetrators. The Community Service Program (KKN) in Talunamba Village, Banjarnegara, aims to provide preventive education through a positive approach using the 5D Appreciative Inquiry model combined with the ABCD (Asset-Based Community Development) approach. This study aims to describe the implementation of anti-bullying and sexual violence prevention education through KKN activities and analyze the program's effectiveness on elementary students' understanding. This research used a qualitative method with a case study design. The subjects included elementary school students, teachers, parents, and KKN students. Data were collected through observation, interviews, Focus Group Discussions (FGD), and documentation. The results show that implementing education with enjoyable methods such as educational games, roleplay, and visual media improves children's understanding of bullying and sexual violence. The 5D approach (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny) facilitated local-based program planning, while the ABCD approach ensured sustainability through community asset involvement such as teachers, parents, and village officials. This education successfully increased awareness, reporting courage, and active involvement of teachers and parents in supervision.

Keywords : Anti-Bullying Education, Sexual Violence Prevention, 5D Appreciative Inquiry, ABCD, Elementary School Children, Talunamba Village.

Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai modal utama dalam membentuk karakter seseorang di masa depan. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal ataupun jalur nonformal. Di Indonesia, pendidikan jalur formal biasanya disebut dengan istilah sekolah. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 angka 10 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa satuan pendidikan adalah institusi penyelenggara layanan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal di berbagai jenjang dan jenis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sekolah adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pemberian serta penerimaan ilmu pengetahuan, yang berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk belajar, mengajar, dan mentransfer pengetahuan. Dalam proses pendidikan, peserta didik menjadi pusat perhatian dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan, serta kompetensi sosialnya.

Masalah sosial yang paling umum di negara Indonesia yaitu salah satunya adalah kekerasan seksual, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi universitas. Menurut untuk data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), persentase kasus pelecehan seksual terhadap anak dari meningkat 3,3 % antara tahun 2020 dan 2019, dengan 29.937 kasus sekitar 70 % kasus melibatkan orang dewasa dan 15 % melibatkan anak di bawah usia 18 tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), persentase kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia meningkat 3,3 % antara tahun 2020 dan 2019, dengan 29.937 kasus, dengan sekitar 70% kasus melibatkan orang dewasa dan 15 % melibatkan anak di bawah umur 18 tahun. Ada tiga jenis kekerasan seksual yaitu verbal, nonverbal, dan visual. Tindakan kekerasan seksual ini tidak hanya ditujukan kepada korban secara pribadi , tetapi juga kesehatan mental generasi Bangsa. Salah satu gejala yang muncul dari disfungsi seksual adalah korban yang menjadi introvert, kehilangan harga diri hingga mengakibatkan adanya trauma, dan menjadi muak dengan dirinya sendiri. Salah satu gejala yang timbul akibat disfungsi seksual adalah korban yang menjadi introver, kehilangan harga diri hingga trauma, dan menjadi muak dengan dirinya sendiri (Etika & Zaenul, 2023).

Perilaku perundungan di kalangan remaja di Indonesia semakin menonjol. Perundungan mengacu pada tindakan oleh individu atau kelompok yang menyebabkan orang lain merasa menjadi korban , terintimidasi, takut , dan korban tidak berdaya untuk mencegah perilaku tersebut. Sebuah studi yang dilakukan di lima negara Asia oleh International Center for Research on Women (ICRW) (2015) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat teratas dalam insiden perundungan di sekolah, dengan persentase 83%. Hasil survei menunjukkan kejadian perundungan yang dilaporkan di sekolah mencapai 40%, dengan 32% di antaranya melaporkan pengalaman kekerasan fisik (UNICEF, 2016). Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari tahun 2014 hingga 2016, ada 647 kasus perundungan yang dilaporkan di sekolah, dengan 253 kasus mengidentifikasi remaja sebagai pelaku perundungan (Waliyanti *et.al*, 2018). KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) belum merilis data spesifik mengenai persentase kasus bullying di Banjarnegara. Namun, mereka mencatat bahwa kasus bullying secara umum meningkat, dengan 1.478 kasus dilaporkan pada tahun 2023.

Bullying adalah bentuk kekerasan yang dapat terjadi di sekolah, rumah, masyarakat, maupun dunia maya. Perilaku ini bisa berupa fisik, verbal, psikologis, maupun digital, dan menimbulkan dampak serius pada korban, pelaku, maupun saksi. Untuk mencegahnya, dibutuhkan peran bersama dari anak, keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah melalui komunikasi yang sehat, aturan anti-bullying, dukungan terhadap korban, serta penegakan hukum. Bila terjadi kasus, ada mekanisme pengaduan dan penanganan yang melibatkan sekolah serta lembaga terkait agar korban mendapat perlindungan dan pelaku diberi sanksi (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Bullying terjadi ketika individu atau kelompok memperlakukan orang lain secara tidak pantas, baik melalui tindakan fisik seperti melukai atau menganiaya, maupun secara psikis seperti mengintimidasi atau merendahkan. Perilaku perundungan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua yang turut membentuk kepribadian dan karakter anak. Which is the character itself, namely the structure of a

person's inner life that manifests in certain acts and remains constant whether these acts are good or bad, and is typical of the given person (Prastiti, 2023). Anak-anak yang mengalami penindasan selama fase perkembangan cenderung menunjukkan sikap yang lebih tertutup, penakut, dan jarang mengungkapkan keinginannya. Terdapat dua penyebab utama munculnya perilaku perundungan pada remaja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu, misalnya sifat pendiam. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu, seperti pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya (Pajri dkk., 2024).

Jumlah kasus kekerasan seksual meningkat secara tajam setiap tahunnya, Kekerasan seksual dapat menimpa baik orang dewasa maupun anak-anak. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi masalah global. Menurut ECPAT (End Child Prostitution In Asia Tourism), kekerasan terhadap seksual anak biasanya merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan orang dewasa atau orang tua yang berusia di atas 18 tahun yang menggunakan anak sebagai objek pemuas kebutuhan seksual mereka. Dalam pandangan global, kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk yang mencakup eksploitasi seksual, pemaksaan, pemikiran, dan serangan seksual. Ini termasuk pemikiran, pemikiran di tempat kerja dan pendidikan, perdagangan manusia untuk eksploitasi seksual, dan bentuk kekerasan seksual lainnya. Data saat ini menunjukkan bahwa kekerasan merupakan pandemi tersembunyi yang merajalela di seluruh dunia, meskipun banyak kasus yang tidak dilaporkan. Kekerasan seksual memiliki prevalensi yang mencengangkan di seluruh dunia (Napitupulu, Sihotang, 2023).

Kekerasan seksual dapat memengaruhi individu tanpa memandang usia dan waktu kejadian, serta jenis kelamin mereka. Kekerasan ini telah terjadi berulang kali, memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, dunia akademis, komunitas, tempat kerja, dan hubungan teman sebaya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Sebagian besar korban kekerasan seksual adalah individu yang mungkin memiliki keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk membela diri, baik secara psikologis maupun fisik. Korban kekerasan seksual cenderung berjuang dengan kepercayaan terhadap orang lain, yang membuat mereka merahasiakan insiden kekerasan seksual yang mereka alami. Lebih lanjut, korban merasa takut untuk melaporkan pelaku karena mereka percaya mereka mungkin menghadapi konsekuensi yang lebih buruk jika mereka melapor, dan mereka juga merasa malu karena peristiwa yang mereka alami dapat merusak reputasi keluarga mereka (Gunawan *et.al*, 2024).

Bantuan serta perlindungan hukum menjadi aspek krusial dalam proses pemulihan korban. Baik korban maupun keluarganya memerlukan akses informasi dan pendampingan mengenai hak-hak hukum yang mereka miliki, termasuk mekanisme pelaporan tindak kekerasan hingga prosedur peradilan. Dukungan dari lembaga sosial maupun organisasi yang berfokus pada penanganan korban kekerasan seksual berperan penting dalam memberikan arahan hukum sekaligus bantuan praktis, seperti perlindungan dari pelaku, penyediaan tempat tinggal darurat, hingga dukungan finansial bila diperlukan. Upaya tersebut ditujukan untuk menciptakan rasa aman sekaligus memperkuat keberdayaan korban agar dapat melanjutkan kehidupan dengan keyakinan diri dan martabat yang lebih baik (Nasution dkk., 2024).

Edukasi kesehatan seksual dan reproduksi sangat penting sejak dini hingga lanjut usia. Edukasi ini bukan hanya soal pengetahuan biologis, tetapi juga membentuk sikap sehat, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan yang konsensual. Dengan pemahaman tentang anatomi, kontrasepsi, kehamilan, penyakit menular seksual, serta hak-hak reproduksi, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab (Muyassaroh et al., 2024). Pencegahan kekerasan seksual dan pendidikan anti perundungan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak. Bullying dan kekerasan, jika tidak ditangani dengan baik sejak dini, dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang seperti trauma, menurunkan motivasi belajar, hingga masalah kesehatan mental.

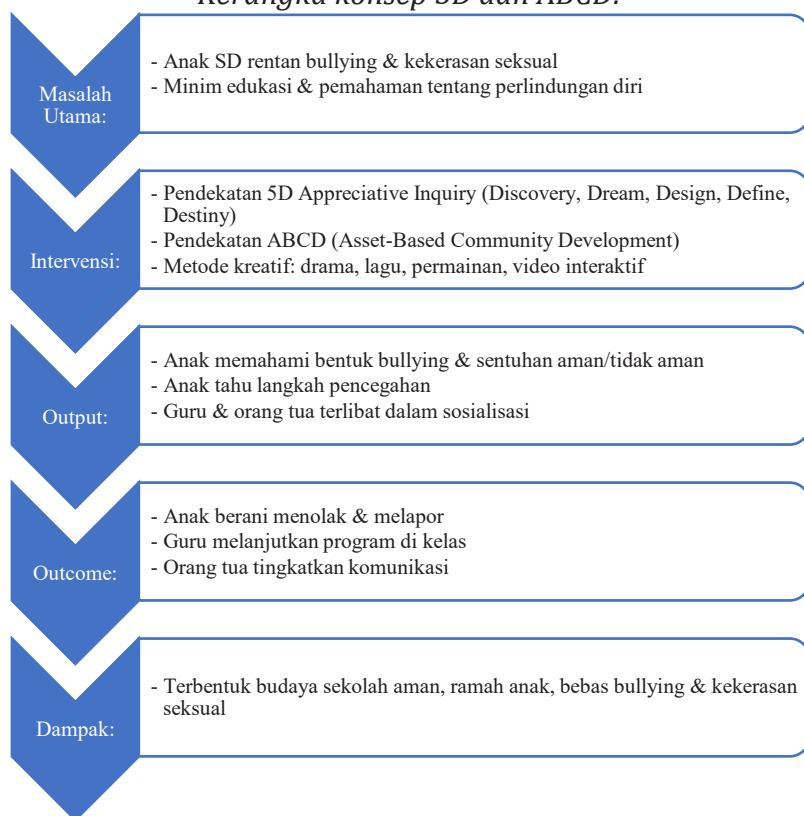
Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Talunamba, Banjarnegara, memberikan kontribusi nyata dalam mengimplementasikan pendidikan ini. Melalui KKN, mahasiswa dapat turun langsung ke lapangan, melakukan interaksi dengan anak-anak dan masyarakat, serta menyelenggarakan kegiatan edukatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran akan bullying dan kekerasan seksual.

Metode Pengabdian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada program KKN di Desa Talunamba, Banjarnegara. Subjek penelitian meliputi siswa sekolah dasar, guru, orang tua, dan mahasiswa KKN. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perencanaan dan pelaksanaan program memanfaatkan model 5D Appreciative Inquiry (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny) dan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) untuk memberdayakan potensi lokal dan memastikan keberlanjutan program.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talunamba, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Desa ini merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Akses terhadap informasi, pendidikan, maupun layanan perlindungan anak di desa ini masih terbatas. Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya literasi masyarakat dalam hal perlindungan anak, khususnya terkait isu bullying dan kekerasan seksual. Anak-anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang paling rentan terhadap permasalahan ini karena mereka masih berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang belum matang, sementara pengawasan dari orang tua maupun guru seringkali masih kurang optimal.

Kerangka konsep 5D dan ABCD:

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok partisipan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan. Kelompok pertama adalah siswa sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 65 anak. Mereka menjadi peserta utama dalam sosialisasi edukasi anti bullying dan pencegahan pelecehan seksual. Sosialisasi anti bullying dan pencegahan pelecehan seksual dilaksanakan secara bersama- sama dari kelas 1 sampai kelas 6 melalui penayangan video, cerita interaktif, visual yang tubuh yang di hindari dan dijaga, serta game lampu merah, hijau, kuning dengan memberikan pertanyaan tindakan apa saja yang aman, ragu- ragu, dan tidak aman. Melalui sosialisasi ini, anak-anak diharapkan dapat memahami konsep dasar tentang “aturan keselamatan tubuh”, mengenali bentuk-bentuk sentuhan aman maupun tidak aman, serta mampu melatih keberanian dalam mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang berpotensi membahayakan diri mereka.



Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual



Gambar 2. Sosialisasi Anti Bullying

Selain sosialisasi massal yang diikuti 65 siswa, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam kepada 2 orang siswa kelas 6, yakni Hafis dan Rara, dengan metode tanya jawab yang dipilih secara purposive. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan jenjang kelas, kesiapan anak, serta rekomendasi guru. Wawancara ini tidak dimaksudkan untuk menggali pengalaman traumatis, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana anak memaknai materi yang telah mereka terima, sejauh mana mereka mampu menerapkan strategi perlindungan diri, serta bagaimana mereka memandang peran guru maupun orang tua dalam mendukung perlindungan tersebut. Wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman, privat, dengan persetujuan guru, dan anak.

Penelitian ini juga melakukan wawancara kepada 1 guru SD 2 Talunamba dengan menjabat sebagai guru kelas 6. Guru memegang peranan penting sebagai pendidik sekaligus pengawas utama di sekolah, sehingga keterlibatan mereka sangat dibutuhkan. Guru-guru tidak ada pelatihan khusus terkait dengan edukasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual, tetapi di sekolah secara terjadwal guru di SD 2 Talunamba mengundang TNI/ Pihak Puskesmas untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait dengan program anti bullying, dan pencegahan kekerasan seksual. Dengan demikian, keberlanjutan program diharapkan dapat terjamin meskipun kegiatan penelitian telah selesai.



Gambar 3. Wawancara kepada Guru Kelas 6

Kegiatan penelitian dan program edukasi ini juga melibatkan 15 orang mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai pelaksana program. Para mahasiswa berperan sebagai fasilitator sosialisasi, pendamping kelompok kecil, pencatat observasi lapangan, siswa. Kehadiran mahasiswa KKN menjadi kekuatan tambahan dalam keberlangsungan kegiatan karena mereka mampu berinteraksi dengan siswa secara lebih dekat, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Keseluruhan, penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang saling melengkapi. Sosialisasi dengan 65 siswa menjadi sarana edukasi massal, sementara wawancara dengan 2 siswa dan 1 guru memberikan data kualitatif yang lebih mendalam dan reflektif. Guru hadir sebagai pendukung utama, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai penggerak teknis kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh mencakup perspektif yang beragam: pemahaman anak sebagai penerima utama, pengamatan guru sebagai pendidik, keterlibatan orang tua sebagai pengawas di rumah, serta dokumentasi dari mahasiswa sebagai fasilitator lapangan. Kombinasi ini menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi anak-anak di Desa Talunamba dalam upaya pencegahan bullying dan kekerasan seksual.

Implementasi Program dengan Pendekatan 5D dan ABCD

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru siswa-siswi SD Negeri 02 Talunamba bahwa sebelum dilakukannya sosialisasi dari KKN siswa-siswi belum mengetahui konsep bullying, pelecehan dan kekerasan seksual. Kemudian setelah dilakukannya sosialisasi edukasi anti bullying dan pelecehan seksual menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi contoh perilaku bullying, baik secara verbal maupun fisik. Rara menyebutkan bahwa mengejek orang tua teman merupakan salah satu bentuk bullying verbal yang tidak boleh dilakukan. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran terhadap dampak kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Sementara itu, Hafis memahami bahwa tindakan memukul termasuk kategori bullying fisik yang dilarang, dan menegaskan bahwa perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan dalam hubungan pertemanan.



Gambar 4. Wawancara kepada Siswa kelas 6

Pemahaman mengenai area tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain juga terlihat cukup baik. Kedua siswa menyebutkan bahwa bagian tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki merupakan area yang aman untuk disentuh, sedangkan paha, pundak, dan area pribadi seperti alat kelamin masuk dalam kategori yang tidak boleh disentuh tanpa izin. Pengetahuan ini sesuai dengan materi sosialisasi yang mengajarkan tentang konsep *safe touch* dan *unsafe touch*.

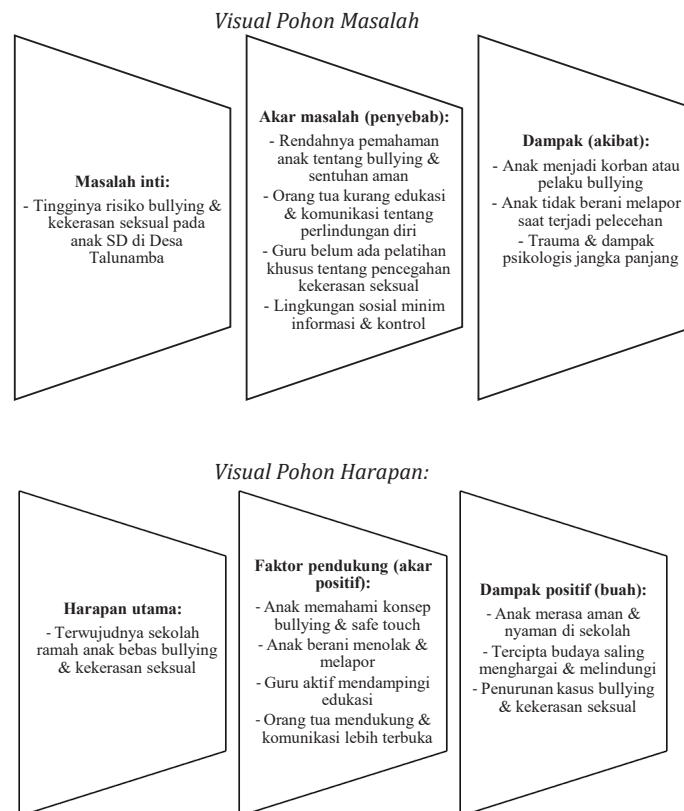
Terkait tindakan pencegahan, kedua siswa menunjukkan respon yang tepat ketika dihadapkan pada situasi yang berpotensi membahayakan, misalnya jika bertemu orang asing yang menawarkan hadiah di tempat sepi. Hafis menjelaskan bahwa ia akan segera lari, meminta pertolongan kepada orang lain, dan menolak tawaran tersebut. Rara memberikan jawaban serupa, yakni menolak dan berteriak untuk menarik perhatian orang di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya melindungi diri dengan bersikap tegas dan mencari bantuan.

Kesadaran untuk melaporkan kejadian yang mencurigakan kepada pihak yang dapat dipercaya juga tercermin dari pernyataan kedua siswa. Baik Hafis maupun Rara menyatakan keberanian mereka untuk melaporkan kepada orang tua atau guru apabila mengalami atau menyaksikan kejadian pelecehan. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual maupun tindakan penculikan.

Dari perspektif materi yang disampaikan, siswa mampu merangkum kembali inti dari sosialisasi yang mereka ikuti. Hafis menekankan bahwa bullying, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, harus dihindari. Ia juga menegaskan bahwa jika ada orang yang mencoba menyentuh bagian pribadi, langkah yang harus diambil adalah menolak, menghindar, dan melapor kepada orang tua atau guru.

Pemahaman ini mengindikasikan keberhasilan metode penyampaian sosialisasi, di mana materi dapat dipahami secara praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya bullying dan pelecehan seksual. Tidak hanya mengenali bentuk perilaku yang termasuk dalam kategori tersebut, siswa juga mengetahui langkah-langkah preventif yang dapat diambil untuk melindungi diri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program KKN, yakni

memberikan edukasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah dasar yang rentan menjadi korban.



Discovery (Menemukan)

Kekerasan dan pelecehan seksual merupakan tindakan yang masih sulit dipahami anak. WHO mendefinisikan kekerasan atau pelecehan seksual anak sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tanpa penjelasan yang diberikan, yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai tubuh dan bagian pribadi mereka yang seharusnya hanya disentuh oleh mereka sendiri dan orang-orang terdekat seperti ibu mereka. Orang tua seringkali gagal memberikan pengetahuan kepada anak tentang pendidikan seksual karena mereka menganggap pendidikan seksual merupakan hal yang tabu dan kontroversial (Tampubolon dkk., 2019; Justicia, 2016).

Pendidikan seksual dini kepada anak yang diberikan oleh orang tua merupakan langkah preventif yang dapat mencegah hal ini. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, dan orang tua merupakan guru utama bagi anak-anaknya. Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti mengenali nama-nama bagian tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, aturan penggunaan pakaian dalam, dan membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas secara akurat. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak usia dini akan memungkinkan mereka memahami batasan-batasan mereka sebagai laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016).

Dalam menghadapi kasus kekerasan seksual, korban tidak hanya membutuhkan pendampingan dari tenaga medis, psikolog, aparat hukum, atau rumah aman. Lebih dari itu, dukungan dari orang-orang terdekat juga sangat penting. Dukungan ini berperan besar dalam memberikan kekuatan kepada korban, sekaligus membantu memastikan proses hukum dapat berjalan dengan adil dan benar.

Memiliki orang atau kelompok yang siap mendukung dapat meringankan beban psikologis korban. Mereka bisa menjadi tempat berbagi cerita, memberi rasa aman, dan membantu korban lebih mantap dalam mengambil keputusan-keputusan penting. Bagi korban, langkah awal yang dapat dilakukan adalah mencari dukungan dari keluarga atau teman dekat yang dipercaya (Ahsinin *et al.*, 2014).

Penting bagi kita untuk memiliki kesadaran dalam menjaga diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan tetap dekat bersama keluarga. Keterlibatan aktif dalam kehidupan keluarga, seperti berkomunikasi secara terbuka dengan ayah dan ibu mengenai pengalaman sehari-hari, baik di lingkungan sekitar maupun di dunia maya, dapat membantu menciptakan rasa aman. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memberikan arahan serta dukungan yang dibutuhkan anak (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018).

Dalam upaya mencegah dan menangani masalah kekerasan dan pelecehan seksual, orang tua dapat mengenalkan pendidikan seksual kepada anak melalui materi seperti “Tubuhku adalah milikku”. Dalam program ini, orang tua mendidik anak-anak tentang aturan-aturan pakaian dalam, menekankan bahwa mereka memiliki area pribadi seperti dada, daerah pakaian dalam, dan bokong yang hanya boleh disentuh oleh orang-orang tertentu (Justicia, 2016) menyatakan bahwa hal ini dapat membantu anak-anak memahami banyak hal, termasuk:

- (1) Tubuh mereka adalah milik mereka. Area yang ditutupi pakaian dalam dan dada adalah bagian-bagian tubuh yang secara eksklusif menjadi milik mereka.
- (2) Sentuhan yang baik adalah ungkapan kasih sayang, sedangkan sentuhan yang buruk atau merugikan membuat seseorang merasa tidak nyaman.
- (3) Ada rahasia yang baik dan rahasia yang buruk.
- (4) Metode pencegahan dan cara-cara untuk mencari perlindungan.

Tindakan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan melalui pengawasan dari orang tua, selain itu orang tua juga dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Hindari sering menelantarkan anak, karena sebagian dari terjadinya kekerasan terhadap anak bermula dari kurangnya perhatian terhadap anak. Namun hal ini berbeda dengan memanjakan anak.
2. Tanamkan pendidikan agama kepada anak sejak dini. Agama mengajarkan akhlak kepada anak, membimbing mereka untuk berbuat baik, hal ini bertujuan agar anak tidak menjadi pelaku kekerasan itu sendiri.
3. Berkomunikasi secara terbuka dengan anak dan dorong mereka untuk berkata jujur. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat lebih memahami anak dan memberikan nasihat tentang apa yang harus dilakukan terhadap mereka, karena banyak sekali kasus kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, yang terungkap terlambat.

4. Ajarkan anak untuk selalu waspada , seperti tidak menerima ajakan dari orang yang tidak dikenal dan situasi sejenis lainnya.
5. Orang tua juga harus sabar terhadap anak. Kurangnya kesabaran di kalangan orang tua telah menyebabkan banyaknya kasus di mana mereka menjadi pelaku kekerasan terhadap anak-anaknya sendiri (Anggreni *et.al*, 2017).

Kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, bersikap terbuka kepada orang tua agar orang tua nya dapat memantau kondisi anak tersebut (Nasution *et.al*, 2024).

Dream (Menggagas Impian)

Anak-anak sendiri selalu punya harapan sederhana tentang lingkungan impian mereka. Mereka membayangkan sekolah yang ramah, penuh teman baik, tanpa ejekan, dan keluarga yang penuh kasih sayang. Impian ini sejalan dengan cita-cita orang tua dan guru, yaitu menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan. Dalam lingkungan sekolah mendukung dengan adanya edukasi anti-bullying dan pencegahan seksual untuk menciptakan lingkungan belajar ramah, nyaman, aman agar tidak adanya tindakan bullying, pelecehan dan kekerasan seksual. Anak- anak juga di minta untuk menggambarkan sekolah Impian mereka, yaitu sekolah yang bebas dari bullying antar teman, tidak ada ejekan, tidak saling pukul, saling sayang antar teman dan berperilaku sopan, untuk pencegahan seksual anak menjaadi tahu bahwa tubuh mereka perlu dilindungi dan berharga. Anak- anak juga bermimpi untuk menjadi anak yang kuat dan berani untuk menjaga tubuh mereka sendiri, serta berani melapor kepada pihak yang di percaya dan berwenang.

Design (Merancang)

Tim KKN merancang kegiatan sosialisasi anti bullying, pencegahan kekerasan seksual berupa sebuah drama sederhana yang berjudul “Kupu-Kupu Yang Baik Hati”, menyanyikan lagu tentang anti bullying, permainan kartu Merah, Kuning, Hijau, penayangan video edukasi terkait materi pelecehan dan kekerasan seksual, serta menyanyikan lagu yang berjudul “Jaga Tubuhku”.

Define (Menentukan Prioritas)

Fokus program KKN kelompok 33 yakni sosialisasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual ditetapkan pada 3 hal utama: Memahami konsep dan bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial), mengenali anggota tubuh yang aman dan tidak aman untuk disentuh, mengetahui tindakan bullying dan kekerasan seksual, melaporkan kepada guru, keluarga, serta pihak yang dipercaya dan berwenang.

Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)

Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam 4 sesi:

1. Sesi 1 : Menampilkan sebuah drama sederhana yang berjudul “Kupu- Kupu Yang Baik Hati” yang berisi seekor ulat yang diejek ular karena tubuhnya kecil dan kusam, namun setelah bermetamorfosis menjadi kupu-kupu, ia tetap menolong ular yang terluka bersama kancil. Kebaikan hati kupu-kupu membuat ular sadar dan berubah menjadi

lebih baik, sehingga mereka akhirnya hidup rukun dan saling menyayangi. Kesimpulan dari cerita tersebut adalah bahwa setiap makhluk memiliki waktunya sendiri untuk berubah dan bersinar. Sikap sabar, memaafkan, serta berbuat baik meskipun pernah disakiti akan membawa kebaikan dan perubahan positif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 5. Menampika Drama "Kupu- Kupu Yang Baik Hati".

2. Sesi 2 : Gerak dan lagu anti bullying



Gambar 6. Gerak lagu Anti Bullying.

3. Sesi 3 : Menayangkan video interaktif terkait dengan edukasi pencegahan kekerasan seksual disertai gerak dan lagu "Jaga Tubuhku".



Gambar 7. Gerak lagu "Jaga Tubuhku"

4. Sesi 4 : Permainan kartu "Warna Merah, Kuning, Hijau" dengan arti merah tidak aman, kuning ragu-ragu, dan hijau berarti aman. Anak-anak berkelompok kemudian diberi pernyataan "seseorang memintamu mengirim foto bagian tubuh melalui *handphone*". Anak-anak menjawab dengan mengeluarkan kartu yang sesuai dengan jawaban dari pernyataan tersebut.



Gambar 8. Permainan Kartu "Merah Kuning Hijau"



Gambar 9. Permainan Kartu "Merah Kuning Hijau"

Pendekatan ABCD (5D) mendorong pemanfaatan asset lokal agar program berkelanjutan. Bentuk keterlibatan guru sebagai fasilitator pendamping dalam setiap pembelajaran seperti IPAS dan PJOK. Anak-anak aktif mengikuti kegiatan sosialisasi dan mempraktikkan hasil dari kegiatan tersebut. Hasil Implementasi dari peningkatan pemahaman anak: berdasarkan hasil wawancara dan 80% anak dapat menyebutkan minimal dua bentuk bullying dan dua contoh sentuhan tidak aman setelah sesi edukasi, keberanian anak untuk melapor: sebagian anak mulai berani bercerita tentang pengalaman mereka yang sebelumnya dianggap biasa, keterlibatan guru dan orang tua: guru menyatakan akan melanjutkan program ini melalui kegiatan rutin di kelas, sementara orang tua berkomitmen untuk meningkatkan komunikasi dengan anak.

Analisis Temuan

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Bullying dan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi, sebagian besar siswa di SD Negeri 02 Talunamba belum memahami secara jelas apa itu bullying maupun pelecehan seksual. Mereka hanya menganggap ejekan atau sentuhan tertentu sebagai hal biasa dalam pergaulan sehari-hari.

Namun, setelah mendapatkan edukasi melalui program KKN, siswa mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying. Misalnya, Rara menyebutkan bahwa mengejek orang tua teman merupakan salah satu bentuk bullying verbal yang harus dihindari, sedangkan Hafis memahami bahwa tindakan memukul termasuk dalam kategori bullying fisik.

Selain itu, anak-anak juga memperoleh pengetahuan baru terkait area tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Mereka dapat membedakan sentuhan yang aman (safe touch) dan yang berbahaya (unsafe touch). Hal ini menunjukkan adanya perubahan literasi anak mengenai perilaku yang berpotensi merugikan mereka.

Makna temuan: Edukasi berbasis metode kreatif seperti drama, lagu, permainan kartu, dan video interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak secara lebih efektif dibanding hanya menggunakan ceramah.

2. Perubahan Sikap dan Keberanian Anak

Salah satu capaian penting dari program ini adalah adanya perubahan sikap anak. Mereka tidak hanya tahu definisi bullying dan pelecehan seksual, tetapi juga mulai menunjukkan keberanian dalam bersikap tegas ketika menghadapi situasi berisiko.

Contohnya, Hafis menyatakan bahwa jika ada orang asing yang mengajaknya dengan iming-iming hadiah, ia akan segera menolak, lari, dan mencari pertolongan. Rara pun menyebutkan akan berteriak untuk menarik perhatian orang sekitar. Sikap seperti ini merupakan bentuk nyata dari daya kendali diri (self-agency) yang mulai terbentuk setelah edukasi.

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kesadaran untuk melapor kepada guru maupun orang tua jika mereka melihat atau mengalami sesuatu yang mencurigakan. Fakta bahwa sekitar 80% siswa mampu menyebutkan minimal dua contoh bullying dan dua contoh sentuhan tidak aman menunjukkan bahwa materi edukasi berhasil terserap dengan baik.

Makna temuan: Anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai keberanian, ketegasan, dan tanggung jawab dalam melindungi diri mereka sendiri.

3. Keterlibatan Guru dan Orang Tua

Penelitian juga menemukan bahwa guru memegang peranan penting dalam keberlanjutan program. Walaupun guru di SD Negeri 02 Talunamba belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai edukasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual, mereka tetap berkomitmen untuk melanjutkan program ini melalui kegiatan rutin di kelas, misalnya dalam pembelajaran IPAS atau PJOK.

Di sisi lain, orang tua juga menyatakan akan lebih memperhatikan komunikasi dengan anak, terutama terkait isu keamanan diri. Hal ini menandakan adanya perubahan kesadaran pada orang dewasa, bahwa perlindungan anak bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga.

Makna temuan: Dukungan dari guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberlanjutan program, sehingga edukasi yang diberikan kepada anak tidak berhenti hanya pada saat sosialisasi berlangsung.

4. Efektivitas Pendekatan 5D Appreciative Inquiry dan ABCD

Program edukasi ini menggunakan dua pendekatan, yaitu 5D Appreciative Inquiry (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny) dan ABCD (Asset-Based Community Development).

Pendekatan 5D membantu tim KKN merancang program yang sesuai dengan potensi lokal. Misalnya, dengan metode drama “Kupu-Kupu yang Baik Hati” dan lagu-lagu sederhana, anak-anak lebih mudah menerima pesan moral yang disampaikan.

Pendekatan ABCD memastikan keberlanjutan program dengan melibatkan aset masyarakat, seperti guru, orang tua, mahasiswa, hingga perangkat desa.

Makna temuan: Keberhasilan program tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada desain program yang partisipatif dan melibatkan berbagai pihak agar keberlanjutan dapat terjamin.

5. Dampak Sosial Lebih Luas

Temuan lain yang menarik adalah adanya perubahan cara pandang anak terhadap lingkungan ideal yang mereka inginkan. Anak-anak menggambarkan sekolah impian mereka sebagai sekolah yang ramah, tanpa ejekan, tanpa kekerasan, penuh kasih sayang, dan aman dari pelecehan seksual.

Dengan kata lain, program edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif untuk membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

Makna temuan: Edukasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual memiliki dampak transformasional—bukan hanya pada tingkat individu (anak), tetapi juga pada tingkat komunitas (sekolah dan keluarga).

Matriks Strategi (Gap dan Solusi):

Kondisi Saat Ini	Kondisi Harapan	Strategi
Anak belum paham bullying & kekerasan	Anak mampu dan mencegah	Sosialisasi kreatif (drama, lagu, permainan)

Guru belum terlatih edukasi pencegahan	Guru mampu melanjutkan edukasi di kelas	Pendampingan guru melalui mata pelajaran dan praktek
Tidak ada keberlanjutan program KKN	Program berjalan meski KKN selesai	Pendekatan ABCD (libatkan aset lokal: guru, perangkat desa)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi edukasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Negeri 02 Talunamba, Banjarnegara, terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, serta keberanian siswa sekolah dasar. Sebelum pelaksanaan program, mayoritas siswa belum memahami secara jelas konsep bullying maupun pelecehan seksual. Namun, setelah diberikan edukasi dengan metode kreatif berupa drama, lagu, permainan kartu, dan video interaktif, siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta menunjukkan sikap tegas dalam menolak dan melaporkan situasi yang berpotensi berbahaya.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari keterlibatan guru, orang tua, dan mahasiswa KKN yang berperan aktif dalam proses sosialisasi maupun tindak lanjut program. Guru berkomitmen melanjutkan edukasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas, sementara orang tua meningkatkan komunikasi dengan anak untuk memperkuat perlindungan di lingkungan keluarga.

Pendekatan 5D Appreciative Inquiry dan ABCD (Asset-Based Community Development) yang digunakan dalam program ini mampu memperkuat keberlanjutan kegiatan melalui pemanfaatan aset lokal, kolaborasi lintas pihak, dan penguatan kesadaran kolektif. Hasilnya, selain meningkatkan literasi dan keberanian anak dalam melindungi diri, program ini juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang ramah, aman, serta bebas dari praktik bullying dan kekerasan seksual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual tidak hanya bermanfaat secara individual bagi siswa, tetapi juga memiliki dampak transformasional bagi komunitas sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

REFERENSI

- Ahsinin, A., Stiawati, D., Wardhani, F. Y. T., Irianto, S., & Veronica. (2014). Mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di lingkungan pendidikan. Klinik Hukum Perempuan dan Anak Universitas Indonesia, PKWJ UI, & Magenta LR&A. hal 15-16.
- Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Hargono, R. (2017). Hubungan pola pengasuhan orang tua dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak (Studi kasus dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kota Mojokerto). *Hospital Majapahit*, 9(1), 9–16.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan seksual bagi anak usia dini: “My bodies belong to me”. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. (2018). Cerdas cegah kekerasan seksual. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal 31-32.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). STOP perundungan/bullying yuk! Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Gunawan, A., Zen, I. M., & Riani, S. N. (2024). Dampak dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dalam tinjauan Islam. *Jurnal Ruhul Islam*, 2(2), 140–158.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Modul pembelajaran pencegahan kekerasan seksual jenjang sekolah dasar. Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbudristek.
- Muyassaroh, Y., Anggraini, N., Widiastuti, S. H., Komariah, L., Suryani, L., Purba, T. J., Rahmawati, V. Y., Sholihah, A. R., Rayatin, L., Saragih, H. S., & Rakinaung, N. E. (2024). Edukasi kesehatan seksual dan reproduksi. Yayasan Kita Menulis.
- Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31692–31702.
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan seksual pada remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244.
- Pajri, D. N., Nazilah, R., Anuroh, S., Maharani, S., & Firdaus, A. (2024). Dampak psikologis akibat tindakan bullying pada remaja terhadap kesehatan mental. *Jurnal Kaganga*, 8(1), 58–65.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying terhadap

korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–75.

Wafa, Z., Kusumaningtyas, E. D., & Sulistiyarningsih, E. F. (2023). Peran sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Grobogan.

Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1)

